

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang umumnya merupakan akhir periode atau akhir tahun. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang menghubungkan data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK 1, tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang sekiranya akan bermanfaat bagi pengguna eksternal maupun internal dalam pengambilan keputusan ekonomik. Manajemen merupakan salah satu pengguna internal dari laporan keuangan perusahaan. Manajer merupakan pihak yang berkaitan secara langsung dengan kegiatan operasional perusahaan maka dari itu manajer dapat digolongkan sebagai pengguna internal. Manajer menggunakan informasi-informasi yang terkandung dalam laporan

keuangan untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan perusahaan ataupun rencana-rencana yang dapat diaplikasikan di masa yang akan datang demi memaksimalkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Sedangkan pengguna eksternal laporan keuangan adalah kreditur, investor, pemerintah, pemasok, dan sebagainya.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian oleh pihak manajemen yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan perusahaan juga mencerminkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen untuk menghasilkan laba. Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya seperti mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, dan relevan. Sehingga pelaporan keuangan perusahaan harus di standarisasi oleh sebuah standar agar memenuhi unsur-unsur kualitatif yang dimiliki. Standar yang digunakan di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan juga telah mengacu kepada *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*.

Berdasarkan PSAK 1 (IAI, 2016), laporan keuangan lengkap memiliki komponen-komponen sebagai yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama 1 periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi

ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Kualitas laporan keuangan dinilai sangat penting karena selain menggambarkan kondisi keuangan pada suatu periode tertentu, laporan keuangan juga dapat mencerminkan perkembangan kinerja dan aktivitas dalam perusahaan. Maka dari itu, manajemen diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak bias dan terhindar dari salah saji.

Laporan keuangan yang baik akan mencerminkan kinerja manajemen yang baik dan maksimal. Kinerja manajemen tersebut akan meningkatkan rasa percaya yang dimiliki oleh investor dan kreditur untuk menanamkan dana atau meminjamkan dana kepada perusahaan tersebut. Dengan begitu manajemen akan termotivasi untuk berusaha tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja mereka agar dapat menjaga eksistensi perusahaan. Menurut Ratmono, Diany, dan Purwanto (2014) apabila manajemen tidak bisa mencapai target yang telah ditetapkan, maka manajemen cenderung akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik sehingga manajemen tetap bisa mempertahankan eksistensi perusahaan.

Dalam 2 (dua) dekade terakhir survey menunjukkan bahwa sebesar 58% kegiatan *fraud* dilakukan secara individu dan 42% dilakukan

secara bersama-sama melalui kolusi (Priantara, 2013; dalam Wijayanti dan Wiedodo, 2014). Kecurangan dapat terjadi di berbagai macam jenis perusahaan tidak terkecuali perusahaan yang dimiliki keluarga atau perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan keluarga. Beberapa contoh perusahaan di luar Indonesia yang melakukan kegiatan *financial statement fraud* adalah Satyam Computer Ltd, Pharmalat, Global Crossing, Tyco, Lehman Brothers, dan Worldcom (Wijayanti dan Wiedodo, 2014).

Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang struktur kepemilikannya terdiri dari kepemilikan individu dan kepemilikan perusahaan tertutup (di atas 5%) yang bukan merupakan perusahaan public, negara, ataupun institusi keuangan (Porta dkk, 1998). Kepemilikan keluarga dalam perusahaan yang memiliki secara langsung ataupun tidak langsung 20% atau lebih dari hal suara maka anggota keluarga atau keluarga tersebut memiliki pengaruh yang signifikan (pemegang saham pengendali), sedangkan sisanya akan menjadi pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali umumnya membuat sebuah kebijakan atau menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kepentingan yang dimiliki dengan tidak mehiraukan kepentingan yang dimiliki oleh pemegang saham non pengendali (minoritas). Karena besarnya pengaruh pemegang saham mayoritas terhadap manajemen maka pemegang saham mayoritas dapat memanfaatkannya untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri. Pemegang saham minoritas tidak dapat mengintrupsi ataupun mencegah kemungkinan tersebut terjadi karena

pemegang saham minoritas tidak memiliki hak dalam pengendalian di dalam perusahaan.

Kecurangan yang umumnya dilakukan oleh perusahaan merupakan manipulasi laporan keuangan perusahaan yang lebih sering dikenal dengan istilah *financial statement fraud*. Pelaporan keuangan yang disajikan dengan tidak sebagaimana mestinya atau sesuai dengan kenyataannya akan mengecoh dan menyesatkan pengguna laporan keuangan terutama bagi investor dan kreditur (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Berdasarkan data dari IICD (2010, dalam Komalasari dan Nor, 2014) bahwa perusahaan di Indonesia hampir sebesar 95% memiliki struktur kepemilikan keluarga atau bisa disebut perusahaan keluarga yang menyumbang sekitar 25% dari Peredaran Bruto Domestik (PDB) di Indonesia. Secara garis besar dapat disebutkan jika perusahaan keluarga (*family firm*) merupakan sebuah perusahaan yang didirikan, dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan dan memiliki mayoritas saham suatu perusahaan (Komalasari dan Nor, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2016, dalam Novianty, 2016) mengungkapkan bahwa menurut hasil survey 36,8% pelaku kecurangan adalah manajemen. Dalam konteks perusahaan keluarga, susunan manajemen atau direksi sebuah perusahaan umumnya diisi oleh anggota keluarga. Anggota keluarga yang memiliki posisi dalam perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja

perusahaan agar memperoleh tambahan kepercayaan dari investor atau masyarakat sehingga harga saham yang dimiliki akan semakin naik. Pernyataan ini didukung oleh temuan yang diperoleh ACFE (2016, dalam Novianty, 2016) yang menemukan bahwa 18,9% kasus kecurangan yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi.

Kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan lebih sering terjadi kepada perusahaan yang memiliki pengendalian yang lemah yaitu misalnya perusahaan yang lebih didominasi orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit (Dechow dkk, 1996; dalam Novianty, 2016). Salah satu kasus kecurangan yang terjadi dalam perusahaan keluarga adalah kasus manipulasi yang dilakukan oleh pendiri Parmalat pada tahun 2003. Kasus ini dikenal dengan “Enron ala Eropa” karena persamaan yang dimiliki. Pendiri sekaligus pemilik Parmalat yaitu Tanzi melakukan manipulasi harga saham dengan membuat laporan keuangan palsu sekaligus menghalangi proses audit yang menyebabkan kerugian kurang lebih sebesar US\$ 22 miliar. Tindakan kecurangan ini tidak dilakukan secara individual tetapi juga melibatkan keluarga yang bekerja atau memiliki posisi di Parmalat dan rekanannya.

Menurut ACFE (2014) terdapat tiga tindakan kegiatan kecurangan yang terjadi antara lain penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tindakan kegiatan kecurangan yang paling sering terjadi adalah penyalahgunaan aset (*misappropriation of*

*assets*), kemudian korupsi (*corruption*), dan yang terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Terjadinya kegiatan kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi yang paling rendah tetapi memiliki dampak yang paling besar. Hal ini, dapat terjadi karena pada umumnya yang melakukan jenis kecurangan ini adalah manajemen tingkat atas (*top level management*).

Kasus-kasus kecurangan yang sering terjadi umumnya sering kali dihubungkan dengan segitiga kecurangan (*triangle fraud*). Segitiga kecurangan merupakan sebuah teori yang diungkapkan oleh Cressey (1953, dalam Yesiariani dan Rahayu, 2016) yang membahas mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab utama terjadinya kecurangan, sehingga segitiga kecurangan untuk dapat digunakan menjadi acuan utama untuk mengukur dan mengantisipasi adanya tindakan kecurangan. Faktor-faktor yang terdapat dalam segitiga kecurangan tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Faktor tekanan dapat memengaruhi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Investor menanamkan dana kepada sebuah perusahaan tentu dengan harapan manajemen dapat mengelola dana yang telah ditanamkan dan perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi, dimana laba yang tinggi akan menyebabkan investor memperoleh *return* yang lebih tinggi pula. Manajemen cenderung akan berusaha memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau melebihi dari *return* perusahaan pada tahun sebelumnya. Manajemen akan menanamkan pemikiran ini yang

kemudian menjadi tanggung jawab dari manajemen perusahaan untuk tetap menghasilkan laba yang tinggi sesuai dengan ekspektasi investor. Apabila perusahaan sedang mengalami kondisi yang tidak stabil atau bahkan mengalami penurunan kinerja maka manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan yang dihasilkan supaya terlihat baik sehingga dapat memuaskan investor. Faktor tekanan lainnya adalah tekanan yang diperoleh perusahaan dari kreditur.

Pada umumnya perusahaan tidak hanya mengandalkan sumber pendanaan dari investor saja tetapi melainkan dari kreditur juga. Sebelum memberikan pinjaman maka pada umumnya kreditur memiliki standar-standar tertentu yang harus dimiliki oleh debitur. Apabila, debitur tidak memenuhi standar-standar yang dimiliki oleh kreditur maka tidak menutup kemungkinan kreditur tidak akan memberikan pinjaman karena kreditur akan menghindari risiko yang tidak mampu diatasi seperti keterlambatan pengembalian atau bahkan tidak ada pengembalian dari debitur.

Peluang merupakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Hartoyo, 2016). Faktor peluang dapat dipengaruhi oleh ketidakefektifan pengawasan dan sifat dari industri itu sendiri. Sifat industri dapat menyangkut penentuan estimasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen seperti menentukan jumlah besaran piutang tak tertagih dan persediaan usang secara objektif (Tiffani dan Marfuah, 2015). Sifat alami dari industri ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan celah-



celah yang ada. Sedangkan ketidakefektifitasan pengawasan dapat menciptakan celah atau peluang yang dapat di manfaatkan oleh manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* karena lemahnya sistem pengawasan dan sistem penegahan hukum. Semakin lemah pengawasan di dalam sebuah perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan manajemen dapat bertindak sesuai dengan keinginannya demi menguntungkan dirinya sendiri.

Rasionalisasi merupakan adanya sikap, karakter, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka melakukan perilaku yang tidak jujur (Hartoyo, 2016). Faktor ini dapat timbul dengan sikap membenarkan diri sendiri atas tindakan kecurangan yang dilakukan dan merasa tindakan kecurangan yang dilakukan tersebut tidak menyalahi aturan apapun dan dilakukan demi kepentingan bersama. Pergantian auditor eksternal perusahaan dapat menjadi sebuah alat ukur untuk mendeteksi adanya kecurangan atas laporan keuangan perusahaan (Novianty, 2016). Hal ini disebabkan oleh ketidakcocokkan yang terjadi antara auditor eksternal dan manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menyembunyikan kegiatan manipulasi yang dilakukannya dari auditor eksternal. Salah satu bentuk penyembunyiannya adalah dengan sering melakukan pergantian auditor karena dengan keterbatasan waktu yang ada selama proses

audit akan menyulitkan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) menemukan bahwa tekanan eksternal dari faktor tekanan berpengaruh positif bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianty (2016) yang membuktikan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Sedangkan untuk faktor ketidakefektifitasan pengawasan ditemukan berpengaruh oleh Ratmono dkk (2014) tetapi menurut penelitian yang dilakukan Novianty (2016) dan Marfuah (2015) ketidakefektifan penelitian dinyatakan tidak berpengaruh.

Selain itu, Tiffani dan Marfuah (2015) menemukan bahwa target keuangan dari faktor tekanan, sifat industri dari faktor peluang, dan rasionalisasi tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* yang sebaliknya ditemukan oleh Ratmono dkk (2014) bahwa target keuangan dari faktor keuangan berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Novianty (2016) menunjukkan bahwa target keuangan dari faktor tekanan tidak berpengaruh tetapi sifat industri dari faktor peluang dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan, sesuai dengan penelitian Ratmono dkk (2014) yang menemukan rasionalisasi tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Ketidakkonsistenan yang terjadi dari hasil penelitian-penelitian tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan teori, objek penelitian, dan periode penelitian sehingga topik ini menjadi menarik untuk

diteliti. Objek penelitian ini adalah perusahaan keluarga di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Penelitian ini menggunakan perusahaan keluarga karena perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga dianggap sangat rentan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Kemudian memilih perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur karena perusahaan di sektor manufaktur mendominasi perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan periode penelitian dipilih dengan harapan akan memberikan hasil penelitian yang relevan dengan kondisi saat ini.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor yang terdapat dalam *triangle fraud* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa faktor-faktor yang terdapat dalam *triangle fraud* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki 2 (dua) manfaat, antara lain:

## 1. Manfaat akademis

Untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh dari faktor-faktor dalam *triangle fraud* terhadap terjadinya *financial statement fraud* dan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk memberi informasi tambahan yang dapat berguna dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan rerangka berpikir.

#### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik

pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan,

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.